

GAMBARAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN DIABETES MELLITUS DI RSUD DR SOEDIRAN MANGUN SUMARSO WONOGIRI JAWA TENGAH

Tarisca Dhea Mahardika¹, Retnowati Adiningsih¹, Anita Mursiany¹

Program Studi D III Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Sukoharjo, Jawa Tengah

Info Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Tanggal Dikirim: 10 Desember 2025 Tanggal Diterima: 19 Desember 2025 Tanggal Dipublish: 19 Desember 2025</p> <p>Kata kunci: Diabetes Mellitus Tipe 2, Kepatuhan</p> <p>Penulis Korespondensi: Tarisca Dhea Mahardika Email: tariscadheam@gmail.com</p>	<p>Latar belakang: Diabetes Mellitus tipe 2 merupakan penyakit tidak menular yang terus meningkat jumlah penderitanya dan membutuhkan terapi jangka panjang. Di Kabupaten Wonogiri sendiri terdapat 17.590 penderita DM, namun ketidakpatuhan minum obat masih menjadi penyebab kegagalan pengendalian glukosa darah. Ketidakpatuhan berdampak pada komplikasi serius seperti kerusakan organ, penurunan kualitas hidup, serta peningkatan beban layanan kesehatan.</p> <p>Tujuan: Mengetahui karakteristik pasien dan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri</p> <p>Metode: Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>porposive sampling</i>.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan karakteristik hasil penelitian di Poliklinik Rawat Jalan RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri, mayoritas pasien diabetes mellitus tipe 2 adalah perempuan sebanyak 92%. Usia paling banyak yaitu 55-64 tahun sebanyak 48%. Pendidikan terakhir SMA sebanyak 41%. Sejumlah 64% dengan pekerjaan lain-lain dan menderita diabetes kurang dari lima tahun sebanyak 53%. Berdasarkan Tingkat kepatuhan minum obat pasien didominasi oleh kategori sedang sebanyak 63%, sedangkan kepatuhan tinggi hanya ditemukan pada 37% pasien.</p>

Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup

e-ISSN: 2528-4002

Vol. 10 No. 2 Desember, 2025 (Hal.101-113)

Homepage: https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Kesehatan_Masyarakat

DOI: <https://doi.org/10.51544/jkmlh.v10i2.6547>

How To Cite: Mahardika, Tarisca Dhea, Retnowati Adiningsih, and Anita Mursiany. 2025. "Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Di RSUD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Jawa Tengah." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup* 10 (2): 101–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jkmlh.v10i2.6547>.



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Direktorat Pascasarjana Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Diabetes Mellitus (DM) menjadi penyakit yang terus meningkat serta sebagai rintangan besar pelayanan kesehatan di Indonesia. DM adalah penyakit yang disebabkan oleh menumpuknya glukosa didalam darah karena di dalam tubuh tidak bisa cukup memproduksi suatu insulin, serta tubuh yang tidak memanfaatkan insulin secara benar yang ditandai dengan buang air kecil terus menerus dengan rasa manis serta jumlah yang besar.

Prevalensi diabetes melitus terus menunjukkan peningkatan baik di tingkat global, nasional, maupun regional. Secara global, *International Diabetes Federation (IDF)* (2021) mengungkapkan bahwa tingkat diabetes mencapai 10,5% di usia 20- 79 tahun atau sebanyak 536,6 juta orang, dengan angka tertinggi terjadi pada kelompok usia 75-79 tahun. *World Health Organization (WHO)* (2016) juga mencatat bahwa 422 juta seseorang hidup dengan kondisi diabetes, terutama negara mempunyai penghasilan rendah hingga menengah, sekitar 1,6 juta pengidap diabetes meninggal dunia pada tiap tahunnya. Tren ini menunjukkan peningkatan insiden dan prevalensi diabetes dalam beberapa dekade terakhir.

Di Indonesia, prevalensi diabetes juga menunjukkan peningkatan signifikan. *International Diabetes Federation (IDF)* (2021) memperkirakan terdapat 19,46 juta penyandang diabetes, meningkat 81,8% dibandingkan tahun 2019, dengan angka prevalensi sekitar 10,6% atau setara 28,6 juta jiwa. Prevalensi ini diproyeksikan meningkat hingga mencapai 16,09% pada tahun 2045. Selain itu, prevalensi diabetes tercatat lebih tinggi pada masyarakat di kota (12,1%) dibandingkan di desa (8,3%).

Di tingkat provinsi, Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah dengan beban diabetes yang cukup tinggi. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2019) mengatakan angka diabetes melitus sebesar 2,1%, menempatkan Jawa Tengah sebagai bagian dari 11 provinsi dengan jumlah penderita DM tertinggi. Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2021 mencatat bahwa terdapat 618.546 orang terdiagnosa diabetes, dan sebanyak 91,5% di antaranya sudah menerima layanan kesehatan sesuai standar. Diabetes juga ditetapkan sebagai salah satu dari dua fokus utama pada pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) di Jateng setelah hipertensi, dengan laporan kasus baru mencapai 10,7% pada tahun 2021

Menurut Dinkes Kabupaten Wonogiri pada tahun 2023, diperoleh data dengan jumlah Penderita DM di Kabupaten Wonogiri sebanyak 17.590 orang dan yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 17.262 orang. Aspek kegagalan untuk mengontrol glukosa salah satunya yaitu ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan, karena masalah ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan merupakan masalah yang sangat penting, beberapa riset menyatakan bahwa kepatuhan pasien terdiagnosa DM tipe 1 berkisar antara 70 sampai persen sedangkan untuk pasien diabetes melitus tipe 2 adalah 64 sampai 78 persen .Pasien yang tidak mengikuti instruksi yang diberikan dalam pengobatan maka gula darah yang ada didalam tubuh menjadi tidak stabil, pasien diabetes harus selalu patuh dalam melakukan pengobatan karena kepatuhan pasien yaitu komponen penting dalam keberhasilan penatalaksanaan diabetes mellitus (Pranoto & Rusman, 2022).

Berdasarkan penelitian Latipah *et al.*, (2022) di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret menunjukkan bahwa 50,2% pasien diagnosa DM tipe 2 memiliki kepatuhan rendah bagi penggunaan obat antidiabetik oral. Temuan ini memperkuat bahwa ketidakpatuhan masih menjadi masalah yang signifikan dalam penatalaksanaan DM. Melihat tingginya beban penyakit, risiko komplikasi yang ditimbulkan, serta rendahnya kepatuhan konsumsi obat pasien DM tipe 2, studi mengenai kondisi

kepatuhan minum obat sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan memberikan data mengenai kondisi kepatuhan pasien pada wilayah atau fasilitas pelayanan kesehatan tertentu sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program intervensi, edukasi, serta peningkatan kualitas pelayanan bagi penderita DM tipe 2. Tingkat kepatuhan minum pada pasien Diabetes Mellitus sangat rendah sehingga menjadi permasalahan pada pengelolaan Diabetes, kecilnya tingkat kepatuhan salah satu penyebab yang mengganggu kontrol gula darah yang dapat mempengaruhi pengobatan (Arfania *et al.*, 2022).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan serta menganalisis subjek serta obyek yang sesuai, penelitian ini dilakukan guna menggambarkan kepatuhan konsumsi obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 melalui pengamatan secara langsung di lapangan tanpa melakukan intervensi dengan mempertimbangkan kriteria Inklusi dan kriteria Eksklusi.

Populasi pada studi ini menggunakan orang terdiagnosis Diabetes Mellitus tipe 2 di Rumah sakit Umum Daerah dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri yakni jumlah 215 pasien, berdasarkan perhitungan sampling dengan rumus slovin diperoleh sampel sebanyak 140 pasien. Teknik pemilihan sampel pada studi kali ini yaitu menerapkan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yakni Teknik memilih sampel berdasar kriteria tertentu.

Kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi:

- 1) Pasien dengan kesadaran *compos mentis*.
- 2) Kooperatif
- 3) Berusia >35 Tahun
- 4) Bersedia berpartisipasi sebagai responden selama penelitian berlangsung.

Kriteria eksklusi yang digunakan untuk penelitian saat ini yaitu pasien Diabetes Mellitus yang sedang hamil

Seluruh Populasi dalam penelitian ini adalah 215 pasien, banyak sampel dihitung menggunakan rumus slovin

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{215}{1,5375}$$

$$n = 139,83 \text{ dibulatkan menjadi } 140 \text{ sampel}$$

Keterangan :

N = jumlah populasi atau besar populasi

n = jumlah sampel

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa lembar kuesioner kepatuhan minum obat *Medication Adherence Report Scale* (MARS-5). Instrumen MARS-5 digunakan untuk menilai sejauh mana kepatuhan pasien pada mengonsumsi obat. Kuesioner terdiri atas 5 pertanyaan dengan mengevaluasi berbagai aspek tidak patuh seperti lupa minum obat, mengubah dosis, menghentikan obat, melewatkan dosis, serta penggunaan obat kurang dari resep. Jawaban diberikan dengan skala Likert dengan pilihan "Selalu", "Sering", "Kadang-kadang", "Jarang", dan "Tidak Pernah", yang kemudian dinilai numerik antara 1 hingga 5. dengan nilai 1 jika selalu, nilai 2 sering, nilai 3 kadang-kadang, nilai 4 jarang dan nilai 5 tidak pernah yang diisi dengan tanda (✓) pada masing-masing pertanyaan sesuai kondisi responden yang terdiagnosa kemudian dapat disimpulkan bahwa jawaban dengan skor 25 menunjukkan kepatuhan

tinggi, skor 6–24 menunjukkan kepatuhan sedang, dan skor 5 yaitu kepatuhan rendah. Hasil data karakteristik responden dianalisis dengan analisis univariate.

Presentase karakteristik Responden : $\frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan :

F= Frekuensi karakteristik per kategori

N= Jumlah Sampel

3. Hasil

Studi ini dimaksudkan guna mengidentifikasi karakteristik dan gambaran kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Jawa Tengah.

Karakteristik pasien diabetes mellitus tipe 2 diklasifikasikan berdasarkan usia (*World Health Organization*, 2015), jenis kelamin, umur, pendidikan dan lama menderita diabetes mellitus tipe 2 dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama menderita Diabetes Mellitus

Karakteristik	Kategori	Jumlah Pasien	Presentase %
Usia	25-34 tahun	0	0%
	35-44 tahun	3	2%
	45-54 tahun	20	14%
	55-64 tahun	67	48%
	65-74 tahun	35	25%
	75-90 tahun	15	11%
	>90 tahun	0	0%
Jenis kelamin	Laki-laki	48	34%
	Perempuan	92	66%
Pendidikan	SD	33	24%
	SMP	26	19%
	SMA	58	41%
	DIPLOMA	3	2%
	SARJANA	20	14%
Pekerjaan	Tidak bekerja	23	16%
	Pengawai swasta	15	11%
	Pegawai negeri	12	9%
	Lainnya	90	64%
Lama DM	> 5 tahun	66	47%
	< 5 tahun	74	53%

sumber : Data Kuesioner Penelitian di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri

Hasil penelitian menggunakan lembar kuesioner *Medication Adherence Rating Scale (MARS-5)* dengan pertanyaan berjumlah 5 butir dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Jawaban Pertanyaan Pasien

Pertanyaan	Skor	Jumlah Pasien	Presentase %
Saya lupa minum obat saya	Selalu	0	0%
	Sering	9	6%
	Kadang-kadang	41	29%
	Jarang	27	27%
	Tidak pernah	63	45%
Saya mengubah dosis minum obat saya	Selalu	1	1%
	Sering	0	0%
	Kadang-kadang	7	5%
	Jarang	11	8%
	Tidak pernah	121	86%
Saya berhenti minum obat saya	Selalu	0	0%
	Sering	6	4%
	Kadang-kadang	17	12%
	Jarang	16	11%
	Tidak pernah	101	72%
Saya memutuskan untuk tidak menaati dosis	Selalu	0	0%
	Sering	1	1%
	Kadang-kadang	3	2%
	Jarang	6	4%
	Tidak pernah	130	93%
Saya minum obat kurang dari aturan yang tertera	Selalu	0	0%
	Sering	1	1%
	Kadang-kadang	8	5%
	Jarang	4	3%
	Tidak pernah	127	91%
Total		140	100%

sumber :
Data
Kuesioner
Penelitian

di RSUD dr.Soediran Mangun Sumarso Wonogiri

Gambaran tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 berdasar karakteristik usia dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus berdasarkan Usia Responden

Kategori	Tingkat kepatuhan pasien		
	Tinggi	Sedang	Rendah
24-34 Tahun	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
35-44 Tahun	0 (0%)	3 (2%)	0 (0%)
45-54 Tahun	7 (5%)	13 (9%)	0 (0%)
55-64 Tahun	28 (20%)	39 (28%)	0 (0%)
65-74 Tahun	10 (7%)	25 (18%)	0 (0%)
75-90 Tahun	7 (5%)	8 (6%)	0 (0%)
> 90 Tahun	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
TOTAL		140	

sumber : Data Kuesioner Penelitian di RSUD dr.Soediran Mangun Sumarso Wonogiri

Gambaran tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 berdasar karakteristik usia dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Tingkat kepatuhan pasien		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Laki-laki	22 (16%)	26 (19%)	0 (0%)
Perempuan	30 (21%)	62 (44%)	0 (0%)
TOTAL	140		

sumber : Data Kuesioner Penelitian di RSUD dr.Soediran Mangun Sumarso Wonogiri

Gambaran tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 berdasar karakteristik pendidikan dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Berdasarkan Pendidikan

Kategori	Tingkat kepatuhan pasien		
	Tinggi	Sedang	Rendah
SD	13 (9%)	20 (14%)	0 (0%)
SMP	7 (5%)	19 (14%)	0 (0%)
SMA	20 (14%)	38 (27%)	0 (0%)
DIPLOMA	1(1%)	2 (1%)	0 (0%)
SARJANA	11(8%)	9(6%)	
TOTAL	140		

sumber : Data Kuesioner Penelitian di RSUD dr.Soediran Mangun Sumarso Wonogiri

Gambaran tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 berdasar karakteristik pekerjaan dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Berdasarkan Pekerjaan

Kategori	Tingkat kepatuhan pasien		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tidak bekerja	9 (6%)	14 (10%)	0 (0%)
Pegawai Swasta	4 (3%)	11 (8%)	0 (0%)
PNS	6 (4%)	6 (4%)	0 (0%)
Lainnya	33 (24%)	57 (41%)	0 (0%)
TOTAL	140		

sumber : Data Kuesioner Penelitian di RSUD dr.Soediran Mangun Sumarso Wonogiri

Gambaran tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 berdasar karakteristik lama menderita dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Berdasarkan lama menderita

Lama menderita	Tingkat kepatuhan pasien		
	Tinggi	Sedang	Rendah
> 5 Tahun	23 (16%)	42 (30%)	0 (0%)
< 5 Tahun	29 (21%)	45 (32%)	0 (0%)
TOTAL	140		

sumber : Data Kuesioner Penelitian di RSUD dr.Soediran Mangun Sumarso Wonogiri

Hasil Tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 secara umum dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu kepatuhan tinggi sebanyak 37%, kepatuhan sedang sebanyak 63% dan kepatuhan rendah sebanyak 0% dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Kepatuhan Pasien

Kategori	skor	Jumlah pasien
Tinggi	25	52 (37%)
Sedang	6-24	88 (63%)
Rendah	0	0 (0%)

sumber : Data Kuesioner Penelitian di RSUD dr.Soediran Mangun Sumarso Wonogiri

4. Pembahasan

Studi ini dilakukan dengan tujuan menilai karakteristik serta mengetahui gambaran kepatuhan minum obat terdiagnosis Diabetes Mellitus tipe 2 di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri menggunakan kuesioner MARS-5, secara umum diperoleh hasil bahwa tingkat kepatuhan terbanyak berada pada kategori kepatuhan sedang yaitu sebesar 88 pasien (63%). Karakteristik pasien DM tipe 2 seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan lama menderita berperan penting dalam menggambarkan kondisi klinis serta perilaku kesehatan yang berpotensi mempengaruhi kepatuhan.

A. Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita Diabetes Mellitus

Studi penelitian menunjukkan pada poliklinik Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri terbesar pada usia 55- 64 tahun yaitu sebesar 67 pasien (48%). Hal ini diperkuat oleh penelitian Komariah & Rahayu (2020) yang menyimpulkan dengan tambahnya usia risiko penyakit diabetes semakin tinggi, karena saat lebih dari 40 tahun tubuh mengalami penurunan fungsi organ khususnya metabolisme pankreas. Arania et al., (2021) menyatakan bahwa pasien yang berusia diatas 45 cenderung mempunyai hbA1c, gula darah sewaktu, kadar gula darah puasa dengan jumlah besar dibanding dengan pasien dibawah 45 tahun, kondisi yang dikaji dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu perubahan pada fisik, fisiologi serta media yang mengenai penuaan. Pada hasil ini memaparkan jumlah pasien perempuan lebih banyak, yaitu 92 pasien (66%) pada pasien laki-laki relatif sedikit dengan jumlah pasien 48 (34%), perbedaan jumlah berdasarkan jenis kelamin ini sejalan temuan Rohmatulloh et al., (2024) yang menjelaskan bahwa penderita DM lebih banyak ditemukan pada perempuan berjumlah 53 pasien (60,9%), serta laki-laki lebih kecil sebesar 34 pasien (39,1%). Hal ini disebabkan perempuan mempunyai LDL (*Low Density Lipoprotein*) atau kolesterol jahat yang cenderung dominan dibandingkan laki-laki, sehingga dapat meningkatkan risiko meningkatnya penyakit diabetes mellitus pada perempuan.

Mayoritas pendidikan pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 yaitu SMA sejumlah 41%, pendidikan merupakan faktor yang bisa mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat. seseorang pendidikan lebih tinggi pada dasarnya lebih patuh terhadap pengobatan Diabetes Mellitus Tipe 2 karena pemahaman yang cukup

baik mengenai informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, sebaliknya orang yang berpendidikan lebih rendah biasanya kurang patuh karena kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi pasien untuk mengatasi Diabetes Mellitus atau pencegahan agar tidak terjadi penyakit lain. Pengetahuan mengenai Diabetes Mellitus sangat diperlukan guna membantu pengendalian kadar gula darah, pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap positif sehingga mendorong pasien untuk tetap patuh dalam mengonsumsi obat dan rutin memeriksakan kadar gula darah. Dengan begitu makin tinggi suatu pendidikan seseorang maka akan tinggi pula keinginan seseorang patuh minum obat serta kontrol juga semakin meningkat (Harahap et al., 2019).

Sebanyak 87 pasien (62%) , bekerja disektor non formal seperti pedagang, sopir, dan buruh/ tani yang tidak terikat dengan jam kerja sehingga mereka memiliki kesempatan serta ketersediaan waktu untuk berobat dan kontrol. Hal ini yang mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka. Responden yang memiliki pekerjaan formal dan memiliki batasan waktu sering lupa untuk kontrol maupun konsumsi obat.

Pasien dengan diagnosa sakit diabetes mellitus selama lebih dari 5 tahun dalam hasil penelitian lebih sedikit dibandingkan pasien yang baru didiagnosa <5 tahun, pada pasien terdiagnosa >5 tahun sebesar 66 pasien (47%) kemudian untuk pasien terdiagnosa <5 tahun adalah 74 pasien (53%). Hasil penelitian ini mendukung temuan Bidulang et al., (2021) di Puskesmas Enemawira bahwa pasien dengan diagnosa <5 tahun lebih tinggi dibanding pasien dengan diagnosa >5 tahun yaitu sebanyak 48 pasien (75%), kondisi tersebut terjadi karena pasien lama terdiagnosa <5 tahun lebih takut akan komplikasi sehingga mereka disiplin mengikuti anjuran dokter sedangkan pada pasien terdiagnosa >5 tahun mereka cenderung merasa bosan dan lelah dengan rutinitas pengobatan.

B. Distribusi Jawaban Kuesioner Responden

Berdasarkan distribusi hasil jawaban kuesioner MARS-5 didapatkan beberapa jawaban yang menunjukkan ketidakpatuhan minum obat. Ketidakpatuhan ini disebabkan oleh berbagai macam faktor.

Pada pertanyaan nomer 1 terdapat 9 pasien (6%) dengan kategori sering lupa minum obat, hal ini terjadi karena pasien sedang berpergian sehingga tidak membawa obat dan pasien tidak ada yang mengingatkan agar minum obat dengan teratur. Penelitian Muhaymin & Andini (2023) di Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang juga menunjukkan bahwa pasien sering lupa minum obat yaitu 63%, banyak pasien tidak ingat waktu konsumsi obat juga kurang memahami instruksi penggunaan pada obat , kejadian tertera dapat terjadi dikarenakan peran keluarga yang masih kurang perihal mengingatkan atau mengawasi jadwal minum obat secara tepat waktu dan memberikan dukungan agar jadwal minum obat seperti dianjurkan oleh dokter.

Pertanyaan nomor 2 “saya mengubah dosis minum obat saya” diketahui bahwa ada 1 pasien (1%) yang selalu merubah dosis, hal ini bisa terjadi karena pasien kurang pemahaman mengenai aturan pakai dan pentingnya dosis yang tepat dalam pengobatan karena dosis yang tidak sesuai bisa mengakibatkan gula darah menjadi tidak terkontrol, pasien menyesuaikan dosisnya sendiri berdasarkan gejala yang dialami tanpa konsultasi kepada dokter terlebih dahulu.

Pada pertanyaan no 3 terdapat 17 pasien (12%) kadang-kadang berhenti minum obat, ini dapat terjadi karena pasien merasa dirinya sudah sehat sehingga tidak minum obat diabetes lagi dan pasien Diabetes Mellitus sudah merasa lelah karena

harus mengonsumsi obat setiap hari padahal konsumsi obat amat dibutuhkan untuk mengontrol gula darah agar tidak terjadi komplikasi, menurut Ulfa & Muflihatin (2022). Komplikasi merupakan kondisi penyerta dimana terjadinya komplikasi karena jumlah gula darah yang tidak bisa teratur pada jangka waktu yang panjang pada pasien Diabetes Mellitus, kurangnya kepatuhan minum obat menjadi faktor yang bisa menyebabkan ketidakstabilan kadar gula darah juga dapat memicu timbulnya berbagai komplikasi.

Pertanyaan nomor 3 terdapat 6 pasien (4%) yang sering berhenti minum obat. Berdasarkan wawancara oleh peneliti diketahui bahwa pasien berhenti minum obat karena pada saat berpergian ke luar kota mereka tidak minum obat dan pasien kurang mengetahui bahwa obat diabetes mellitus harus dikonsumsi secara rutin, tidak boleh berhenti sesuai anjuran dari dokter, selain itu pasien merasa membaik sehingga menghentikan pengobatan.

Pada pertanyaan nomor 4 terdapat 1 pasien (1%) yang sering tidak menaati dosis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pasien merasa dirinya sudah membaik dan tidak memerlukan pengobatan lagi, sehingga efek samping dari ketidakpatuhan tersebut pasien mengalami keluhan fisik seperti lemas, pusing yang disebabkan oleh kadar gula darah tidak terkontrol dan akhirnya kembali menjalani pengobatan.

Pada pertanyaan nomor 5 didapat hasil bahwa 1 pasien (1%) sering minum obat kurang dari aturan yang tertera, kondisi tersebut dipicu dari beberapa faktor yaitu tidak paham aturan, cara pakai obat, merasa obat tidak berefek dan karena obat yang diminum terlalu banyak menyebabkan mereka minum obat kurang dari aturan.

C. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus berdasarkan Karakteristik Usia

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui tingkat kepatuhan tertinggi yaitu ditemukan pada pasien dengan rentang usia 55-64 tahun, usia merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan, namun belum tentu menjadi penyebab utama ketidakpatuhan pengobatan. Penurunan daya ingat, pendengaran, dan penglihatan, yang umum terjadi pada lansia, mengakibatkan kepatuhan pengobatan yang buruk pada pasien lansia. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Setia et al., (2021), yang menyebutkan bahwa potensi diabetes mellitus akan naik karena bertambahnya usia. Kadar glukosa darah puasa pada orang dewasa naik 1-2 mg/dL per tahun, serta 5,6-13 mg/dL dua jam sesudah makan. Oleh karena itu, setiap individu dewasa mempunyai risiko besar terhadap diabetes mellitus. Kondisi itu dapat menjadi alasan mengapa pasien dalam kelompok usia 55-64 tahun lebih taat berobat karena mereka telah merasakan gejala penyakitnya dan menyadari pentingnya terapi jangka panjang.

D. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin.

Berdasarkan tabel 4. Laki-laki memiliki tingkat kepatuhan sebanyak 22 pasien dan perempuan sebanyak 30 pasien (21%), adanya ketidaksamaan antara laki-laki juga perempuan pada kepatuhan minum obat. Wanita cenderung lebih memperhatikan kesehatan mereka, sementara pria seringkali tidak memperhatikan kesehatan mereka dan bahkan menganggap kondisi fisik mereka lebih baik karena kesibukan dan kelelahan sehari-hari, temuan tersebut sama pada penelitian Rohmatulloh et al., (2024) yang diketahui jika perempuan cenderung

memperhatikan kesehatan sedangkan laki-laki cenderung mengabaikan penggunaan obat diabetes dan juga meremehkan kondisi tubuh karena kebiasaan laki-laki yang sibuk bekerja sehingga mereka lupa untuk menggunakan obat diabetes maupun untuk kontrol rutin.

E. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Berdasarkan Karakteristik Pendidikan

Berdasarkan pendidikan pasien kepatuhan paling tinggi berada pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 20 pasien (14%), fakta ini memperlihatkan berpendidikan tinggi biasanya mempunyai kepatuhan terapi yang baik daripada mereka yang berpendidikan rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Chusun et al., (2025) di bangsal rawat inap Rumah Sakit X di Jakarta. Penelitian tersebut menyimpulkan pada pasien tingkat pendidikan yang lebih tinggi memperlihatkan kepatuhan sedang sebanyak 26 pasien serta tinggi sebanyak 6 pasien. Hal ini dapat disebabkan karena pasien dengan tingkat pendidikan menengah sudah paham dan mengetahui penyakit dan pengobatannya, sedangkan pada tingkat pendidikan lain kurang taat dan kurang selektif dalam menjaga kepatuhan pengobatan. Tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi pengelolaan diabetes sebab pendidikan yang semakin tinggi maka mudah bagi seseorang dalam menelaah instruksi medis terkait kepatuhan pengobatan.

F. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Jenis pekerjaan pada penelitian yang telah dilakukan dibagi menjadi 4 kategori yaitu tidak bekerja, pegawai swasta, pegawai negeri dan lainnya seperti petani, sopir, pensiunan, pedagang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dari kelompok pekerjaan lainnya seperti petani, sopir, pensiunan, pedagang memiliki kepatuhan kontrol yang baik dibandingkan dengan golongan tertentu. Penyebabnya karena pasien yang bekerja di sektor formal memiliki jadwal yang padat mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan pemantauan gula darah. Pasien yang bekerja di sektor non formal cenderung lebih patuh terhadap aturan minum obat dan lebih sering mengunjungi fasilitas kesehatan karena jadwal konsultasi atau jam sibuk mereka tidak terlalu padat.

G. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Berdasarkan Karakteristik Lama Menderita

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik lama menderita diabetes mellitus tipe 2 dibagi menjadi 2 kategori yaitu lama menderita <5 tahun dan lama menderita >5 tahun. Pada pasien yang menderita diabetes <5 tahun diketahui sebanyak 29 pasien memiliki kepatuhan yang tinggi, sedangkan pada pasien lama menderita >5 sebanyak 23 pasien memiliki kepatuhan yang tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa individu yang baru didiagnosis biasanya sangat termotivasi untuk mengikuti pengobatan karena mereka mematuhi instruksi yang diberikan oleh para ahli kesehatan secara ketat dan menjalani gaya hidup yang lebih disiplin. Pasien dengan diabetes selama lebih dari 5 tahun umumnya kurang patuh terhadap terapi karena sifat pengobatan jangka panjang yang seringkali monoton, semakin kompleksnya rencana pengobatan dan kemungkinan komplikasi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan ketidakpatuhan pengobatan meningkat seiring dengan memburuknya diabetes. Oleh karena itu, tenaga medis perlu melakukan pendekatan khusus untuk menjaga motivasi pasien dalam jangka panjang, misalnya melalui edukasi berkelanjutan, pendampingan dari keluarga, dan kunjungan rutin untuk mengurangi kejadian gangguan kepatuhan pengobatan.

H. Hasil Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

Hasil studi Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri yang menggunakan kuesioner MARS-5 dengan total sampel 140 pasien menunjukkan sebagian besar pasien berada pada kategori kepatuhan pengobatan sedang yakni 63%, berbagai upaya seperti konseling dan instruksi tentang perlunya pemberian obat yang tepat dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan yang masih rendah. Edukasi tersebut dapat diberikan secara lisan, tertulis (misalnya, melalui publikasi, brosur, dan poster), film edukasi, dan dengan menggunakan aplikasi yang nyaman dan mudah diakses. Pentingnya edukasi kepada pasien tidak boleh disepelekan, terutama penderita diabetes melitus Tipe 2. Apoteker berperan penting bagi proses ini karena mereka memberikan informasi dan dukungan selama proses pemberian obat. Hal ini merupakan interaksi antara apoteker dan pasien, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, pengenalan, dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Pratiwi et al., 2022).

Skor yang berbeda dihitung untuk setiap pertanyaan berdasarkan data pengukuran kepatuhan pengobatan dengan instrumen MARS-5. Pertanyaan 1, "Saya lupa minum obat," diperoleh skor 564; Pertanyaan 2, "Saya mengubah dosis obat saya," diperoleh skor 671, Pertanyaan 3 "Saya berhenti minum obat," diperoleh skor 627, Pertanyaan 4 "Memutuskan tidak menaati dosis," diperoleh skor 683, dan Pertanyaan 5 "Saya minum obat kurang dari yang diresepkan," diperoleh skor 676. Hasil itu mengidentifikasi adanya perbedaan kepatuhan berobat di antara pasien diabetes tipe 2. Skor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa orang tersebut lebih patuh dalam mengonsumsi obat antidiabetiknya. Perbedaan skor MARS-5 dalam penelitian ini diketahui perlunya pendekatan yang disesuaikan untuk kepatuhan pengobatan. Pasien dengan skor rendah perlu diberikan informasi tambahan, konseling obat, dan dukungan psikologis yang dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan. Hal ini untuk mendukung pasien dalam menstabilkan gula didalam darah tetap normal serta menekan peluang terjadi komplikasi.

5. Kesimpulan

Hasil studi di Poliklinik Rawat Jalan RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri berdasarkan karakteristik, mayoritas pasien diabetes mellitus tipe 2 adalah perempuan sebanyak 92%. Rentang usia paling banyak yaitu 55-64 tahun 48%. Pendidikan terakhir SMA sebanyak 41% dan sebanyak 64% dengan pekerjaan lainnya seperti sopir, buruh/petani, dan pedagang, menderita diabetes kurang dari lima tahun sebanyak 53%. Dan berdasarkan Tingkat kepatuhan minum obat pasien didominasi oleh kategori sedang sebanyak 63%, sedangkan kepatuhan tinggi hanya ditemukan pada 37% responden.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rumah Sakit Umum Daerah Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Jawa Tengah serta Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta

7. Referensi

1. Arania, R., Triwahyuni, T., Prasetya, T., & Cahyani, S. D. (2021). *Hubungan Antara Pekerjaan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah*. Jurnal Medika Malahayati, 5, 163–169.
2. Arfania, M., Alkandahri, M. Y., Frianto, D., Amal, S., Mardiana, L. A., Abriyani, E., & Hidayah, H. (2022). *Edukasi Pentingnya Kepatuhan Minum Obat Dalam Keberhasilan Terapi Diabetes Melitus*. Jurnal Peduli Masyarakat, 4, 463–466.
3. Bidulang, C. B., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2021). *Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Enemawira*. Pharmacon, 10, 1066–1071.
4. Chusun, Mira, H. S., & Endang, C. L. (2025). *Hubungan Pendidikan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dan Pengaruhnya Pada Kadar Gula Darah Sewaktu Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Jakarta*. Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia, 7, 118–135.
5. Harahap, D. A., Aprilla, N., & Muliati, O. (2019). *Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019*. Jurnal Ners, 3, 97–102.
6. Komariah, & Rahayu, S. (2020). *Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat*. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 41–50.
7. Latipah, A., Murtisiw, L., & Adiningsih, R. (2022). *Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret*. Jurnal Kesehatan Kartika, 17, 86–94.
8. Magliano, D. J., Boyko, E. J., & Committee, I. D. A. 10th edition scientific. (2021). *IDF Diabetes Atlas, 10th Edition*. Book_idfatlas10e. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK581934/>
9. Muhaymin, Y. W., & Andini. (2023). *Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe II terhadap Penggunaan Obat Antidiabetes di Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang*. Jurnal Kefarmasian Dan Gizi, 2, 83–92.
10. Organization, W. H. (2015). *World Health Statistics 2015*.
11. Organization, W. H. (2016). *World Health Day 2016: WHO Calls For Global Action To Halt Rise In And Improve Care For People With Diabetes*. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/06-04-2016-world-health-day-2016-who-calls-for-global-action-to-halt-rise-in-and-improve-care-for-people-with-diabetes>
12. Prabowo, Y., Lutiarsi, R. T., Wibowo, M. A., Lestari, E. S., Istirochah, Sugiarto, A., Aurorina, E., Masfiah, Yusnita, L. E., & Suciati, W. R. (2019). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*. In Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
13. Pranoto, A., & Rusman, A. (2022). *Pengaruh Kepatuhan Diet Pada Pasien DM Tipe 2 Dengan Kadar Gula Dalam Darah Di Rsud dr. Chasbullah*

- Abdulmadjid Kota Bekasi Tahun 2022. Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1731–1738.
14. Pratiwi, T. I., Fajriansyah, & Aksa, R. (2022). *Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar*. *Wal'afiat Hospital Journal*, 03, 156–164.
 15. Rohmatulloh, V. R., Riskiyah, Pardjianto, B., & Kinasih, L. S. (2024). *Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan 4 Kriteria Diagnosis Di Poliklinik Penyakit Dalam Rsud Karsa Husada Kota Batu*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8, 2528–2543.
 16. Setia, M. A., Tjiptaningrum, A., Angraini, D. I., & Ayu, P. R. (2021). *Hubungan Usia Dengan Nilai Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO) Pada Generasi Pertama Penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe 2*. *Medula*, 11, 100–106.
 17. Ulfa, S., & Muflihatin, S. K. (2022). *Hubungan Pengetahuan dengan kualitas hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda*. *Borneo Student Research*, 4, 22–30.